

STUDI FAKTOR PENENTU *RISKY CREDIT BEHAVIOR* DALAM PENGUNAAN *PAY LATER* GENERASI Z

Dava R. Indrawan¹, M. Sienly Veronica^{2*}

¹Magister Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Bandung
Email: davarindrawan@gmail.com

²Magister Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Bandung
Email: sienly.veronika@eco.maranatha.edu

*Penulis korespondensi

Masuk : 20-02-2024, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan : 26-03-2024

ABSTRAK

Pay later merupakan salah satu metode pembayaran yang sedang mengalami pertumbuhan pada beberapa periode terakhir ini. Salah satu pengguna utama dari *pay later* yaitu Generasi Z atau masyarakat dengan umur 17-25 tahun. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran karena penggunaan *pay later* berlebih dapat menimbulkan perilaku kredit berisiko yang dapat mempengaruhi finansial Generasi Z. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu yang dapat membantu mereka agar terhindar dari perilaku kredit berisiko (*risky credit behavior*) seperti literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *financial stress*. Tujuan dilakukannya studi yaitu untuk menganalisis pengaruh antara literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *financial stress* pada perilaku kredit berisiko pada penggunaan *pay later* pada Generasi Z Kota Bandung. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan kuesioner kepada Generasi Z sebagai pengguna *pay later* di Kota Bandung dan terkumpul sebanyak 320 responden sebagai sampel penelitian. Data yang terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan *SEM-PLS* yang diolah dengan SmartPLS versi 4. Hasil analisis menginformasikan literasi keuangan merupakan faktor yang dapat memengaruhi *risky credit behavior*, *financial self-efficacy* tidak memberikan pengaruh pada perilaku tersebut, dan *financial stress* bukan variable moderasi pada *risky credit behavior* Generasi Z di Kota Bandung. Oleh karena itu, studi ini memiliki saran kepada Generasi Z di Kota Bandung untuk menambah literasi keuangan dengan tetap memperhatikan *financial self-efficacy* dan mengurangi *financial stress* agar dapat terhindari dari *risky credit behavior*.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, *Financial Self-Efficacy*, *Financial Stress*, *Risky Credit Behavior*, *Pay Later*

ABSTRACT

Pay later is a payment method that is experiencing growth in recent periods. One of the primary users of pay later is Generation Z or individuals aged 17-25. This raises concerns because excessive use of pay later can lead to risky credit behavior that may affect the financial well-being of Generation Z. Therefore, knowledge is needed to help them avoid risky credit behavior, such as financial literacy, financial self-efficacy, and financial stress. The purpose of the study is to analyze the influence of financial literacy, financial self-efficacy, and financial stress on risky credit behavior on the use of pay later in Generation Z in Bandung City. To collect data, researchers distributed questionnaires to Generation Z as pay later users in the city of Bandung and collected 320 respondents as the research sample. The data collected was then analyzed by researchers using SEM-PLS which was processed with SmartPLS version 4. The results of the analysis indicate that financial literacy is a factor that can influence risky credit behavior, financial self-efficacy does not have an influence on this behavior, and financial stress is not a moderating variable on the risky credit behavior of Generation Z in Bandung City. Therefore, this study has suggestions for Generation Z in Bandung City to increase financial literacy while still paying attention to financial self-efficacy and reducing financial stress to avoid risky credit behavior.

Keywords: *Financial Literacy*, *Financial Self-Efficacy*, *Financial Stress*, *Risky Credit Behavior*, *Pay Later*

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Survei yang Populix lakukan pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa pengguna *pay later* mayoritas berumur dari 17 – 25 tahun (55%) atau dapat digolongkan menjadi Generasi Z (Populix, 2023). Hasil studi yang dilakukan oleh Youarti dan Hidayah (2018) menyatakan bahwa Generasi Z ialah Generasi yang sejak kecil sudah dipaparkan dengan teknologi. Hal tersebut mengakibatkan

Generasi Z lebih melek terhadap perkembangan teknologi, termasuk *financial technology*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa banyak pengguna *pay later* ialah Generasi Z. Namun, peningkatan penggunaan *pay later* juga diiringi oleh *risky credit behavior* yang dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan individu.

Risky credit behavior merupakan implementasi menggunakan kredit oleh masyarakat yang dapat merugikan kesejahteraan keuangan pada masa mendatang (Xiao et al., 2010). Lyons (2008) berpendapat bahwa perilaku kredit berisiko adalah akumulasi utang yang signifikan yang memiliki tingkat bunga tinggi, yang akhirnya mengakibatkan beban utang yang sulit untuk dikelola. Perilaku kredit yang berisiko mencakup penggunaan kartu kredit, menanggguhkan pelunasan tagihan kartu kredit, melunasi hanya sebagian dari tagihan kartu kredit, dan belanja terus menerus hingga mencapai batas kredit yang telah ditentukan (Xiao et al., 2010). Bagi individu yang menggunakan *pay later*, keterlambatan dalam melunaskan cicilan maupun pinjaman dapat mengakibatkan denda. Hal tersebut dapat bertambah seiring berjalannya waktu, dan akan memberikan beban kepada pengguna (Surya & Evelyn, 2023). Selain itu juga, *risky credit behavior* dapat mempengaruhi skor kredit peminjam. Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, tren penggunaan layanan kredit digital semakin meningkat dari tahun ke tahun (International Data Corporation, 2021).

Menurut pimpinan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pengguna *pay later* mengalami kenaikan sebanyak 18,18 juta kontrak atau meningkat 33,25% dari tahun sebelumnya (CNBC Indonesia Research, 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *pay later* menjadi salah satu metode pembayaran yang sangat sering dipakai dalam *e-commerce*. Fitur *pay later* merupakan cara pembayaran yang serupa dengan kartu kredit. Pada fitur ini, perusahaan peminjam membayar terlebih dahulu utang pengguna kepada *merchant*, dan selanjutnya pengguna melakukan pembayaran kepada perusahaan peminjam. Salah satu perbedaan terbesar *pay later* dengan kartu kredit yaitu pengguna hanya perlu mengunggah foto KTP dirinya untuk diberikan kredit *pay later*. Fakta tersebut menjadikan fitur *pay later* sebagai opsi yang praktis dan lebih mudah diperoleh dibandingkan kartu kredit konvensional serta menjadikan fitur ini sebagai salah satu opsi pembayaran yang sangat disukai oleh pengguna platform *e-commerce* (Katadata Insight Center & Kredivo, 2022).

Layanan *pay later* mewakili perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengelola keuangan dan berbelanja di era digital (Amelia et al., 2023). Menurut Ira (2023) terdapat sejumlah keuntungan dan kerugian dalam penggunaan layanan *pay later* antara lain memudahkan transaksi artinya *pay later* menawarkan proses yang mudah karena dapat dilakukan secara *online*, tenggat waktu fleksibel tanpa bunga karena setiap *platform pay later* menawarkan beragam opsi tenor yang berkisar antara 3 – 12 bulan untuk melakukan pembayaran, dan layanan *pay later* dapat digunakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan sedangkan kerugiannya yakni pengaturan keuangan terganggu karena kenyamanan dalam penggunaan fitur *pay later* menimbulkan cicilan yang wajib dibayar secara berkala, adanya biaya yang tak terduga yang tidak disadari oleh pengguna *pay later* seperti biaya administrasi, biaya langganan yang semua biaya tersebut akan dibebankan setiap kali pembayaran cicilan *pay later*, dan perilaku konsumtif berlebihan dimana dengan menggunakan fitur *pay later* mendorong seseorang untuk berbelanja secara impulsif karena ketersediaan dana yang lebih besar terutama pada saat adanya penawaran diskon atau promosi menarik membuat orang menggunakan fitur *pay later* untuk berbelanja lebih dari yang diperlukan. Dilihat dari keuntungan dan kerugiannya, seseorang harus bijak dalam menggunakan fitur *pay later* agar tidak terkena dari perilaku kredit berisiko (*risky credit behavior*). Hasil dari penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *risky credit behavior* dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti literasi keuangan *financial self-efficacy*, dan *financial stress*.

Literasi keuangan menunjukkan pengetahuan dalam diri individu tentang keuangan untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kapasitas mereka dalam membuat keputusan keuangan yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2014). Dengan mempelajari ilmu keuangan, kita dapat meningkatkan kemampuan manajemen keuangan pribadi dan mengambil keputusan yang tepat. Menurut Anggraeni & Harnanik (2015), literasi keuangan menjadi elemen kunci yang seharusnya dipahami oleh individu maupun masyarakat, karena pemahaman terhadap literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang dan memengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan finansial yang bijaksana. Tingkat literasi keuangan yang semakin tinggi akan membuat orang semakin baik dalam pengelolaan dan pengaturan keuangan (Ida et al., 2020). Orang-orang yang memiliki literasi keuangan yang baik menjadi lebih menyadari akan dampak dari perilaku finansial yang tidak menguntungkan, seperti perilaku kredit berisiko, cenderung membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana (Surya & Evelyn, 2023).

Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2022, tingkat literasi keuangan Generasi Z di umur 17-25 tahun yaitu sekitar 49,03% yang dimana masih dibawah rata-rata tingkat literasi keuangan nasional, yaitu 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Fakta tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *pay later* di Indonesia, yaitu Generasi Z, mempunyai tingkat literasi keuangan dibawah rata-rata nasional. Rendahnya tingkat literasi keuangan pada individu seperti Generasi Z dapat menimbulkan perilaku finansial yang buruk seperti *risky credit behaviour* (Surya & Evelyn, 2023). Oleh karena itu, memiliki indeks literasi yang tinggi sangatlah penting bagi Generasi Z agar dapat terhindari dari sikap finansial yang buruk seperti pinjaman macet, penyalahgunaan kredit, dan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

Hasil riset yang dilakukan oleh Constansje et al. (2023); Liu & Zhang (2021) menyatakan literasi keuangan memiliki pengaruh pada *risky credit behavior* seseorang. Hal tersebut dikarenakan literasi keuangan yang tinggi dapat memengaruhi individu untuk mengelola keuangannya dengan baik. *Risky credit behavior* dapat dihindari dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik karena individu tersebut mampu mengalokasikan uangnya dengan baik. Namun hasil studi tersebut bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Heriyanto & Leon (2022); Surya & Evelyn (2023) yang menyatakan bahwa *risky credit behavior* seseorang tidak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan individu tersebut. Hasil kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang dengan ilmu keuangan yang tinggi belum tentu dapat mencegah *risky credit behavior* seseorang.

Selain faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, *financial self-efficacy* juga memberikan dampak pada *risky credit behavior* individu (Liu & Zhang, 2021). *Financial self-efficacy* merujuk pada sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya dalam penggunaan layanan keuangan atau produk, membuat keputusan finansial, dan mengatasi situasi ekonomi yang rumit (Ghosh & Vinod, 2017). Individu yang mempunyai tingkat *financial self-efficacy* yang baik cenderung akan sedikit melakukan penyalahgunaan kredit, seperti keterlambatan pembayaran tagihan dan penggunaan kredit yang berlebihan (Zainudin et al., 2019). Menurut Rahma & Susanti (2022), apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap keuangan dan percaya diri dengan kemampuan finansialnya, maka ia mampu mengelola keuangan secara efektif dan cerdas. *Financial self-efficacy* juga dapat meminimalisir sifat konsumtif berlebihan. *Theory of Planned Behaviour* menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri membantu mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Oleh karena itu, ilmu mengenai finansial tidak hanya berdampak pada keputusan keuangan individu secara langsung, tetapi juga mempengaruhi perilaku konsumen melalui rasa percaya diri finansial secara tidak langsung. (Liu & Zhang, 2021).

Studi oleh Liu & Zhang (2021); Surya & Evelyn (2023) menyatakan *financial self-efficacy* memberikan pengaruh pada *risky credit behavior* individu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa individu yang percaya diri akan kemampuannya dalam menggunakan layanan maupun produk keuangan mampu membedakan keputusan keuangan yang baik dan buruk. Maka, individu tersebut dapat menggolongkan *risky credit behavior* sebagai keputusan finansial yang buruk dan dapat menghindarinya. Berbanding terbalik dengan temuan Constansje et al. (2023); Heriyantho & Leon (2022) yang mengindikasikan bahwa *risky credit behavior* tidak dipengaruhi *financial self-efficacy*. *Financial self-efficacy* seseorang yang tinggi belum tentu dapat terhindar dari *risky credit behavior* dikarenakan tingkat kepercayaan diri akan keuangan tidak memiliki dampak pada pengelolaan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kredit berisiko yang ditunjukkan oleh seseorang tidak dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap kemampuan keuangan.

Financial stress merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya, yang juga memiliki dampak pada keadaan psikologis individu (Heckman et al., 2014). Menurut Heo et al. (2020), *financial stress* merujuk pada tanggapan psikofisiologis terhadap persepsi ketidakseimbangan, ketidakpastian, dan risiko di saat mengelola sumber daya dan membuat keputusan keuangan. Dampak negatif dari stres keuangan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, kesejahteraan, prestasi akademis, dan hubungan dengan orang lain (Britt et al., 2015). Penggunaan kredit dapat membantu meredakan *financial stress* yang dimiliki seseorang, namun seseorang dengan literasi keuangan yang baik mampu menghadapi masalah yang akan timbul dalam penggunaan kredit tersebut (Liu & Zhang, 2021).

Hasil penelitian oleh Liu & Zhang (2021) menyatakan bahwa *financial stress* dapat memperkuat maupun melemahkan relasi literasi keuangan dan *risky credit behavior*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa *financial stress* dapat menimbulkan *borrowing impulses* pada seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang kurang ideal. Di saat seseorang tersebut tidak mempunyai literasi keuangan yang tinggi, maka individu tersebut akan cenderung mengalami masalah kredit yang buruk. Hasil tersebut tidak selaras dengan studi oleh Constansje et al. (2023) yang mengindikasikan bahwa variabel *financial stress* tidak memoderasi pengaruh antar literasi keuangan dan *risky credit behavior*. *Stress* yang berhubungan dengan finansial tidak selalu diakibatkan oleh utang, namun juga terjadi karena kecemasan akan kurangnya dana darurat dan penggunaan uang tabungan. Seseorang yang memiliki *financial stress* tidak secara langsung membuat orang tersebut menggunakan *pay later*. Hal ini berarti bahwa bukan hanya *financial stress* yang memengaruhi keputusan seseorang ketika memutuskan untuk menggunakan *paylater*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *financial stress* tidak memperkuat atau melemahkan relasi antara literasi keuangan serta *risky credit behavior*.

Studi-studi terdahulu mengindikasikan bahwa beberapa faktor tersebut berpengaruh pada *risky credit behaviour* pada diri seseorang. Generasi Z sebagai pengguna *pay later* terbanyak di Indonesia harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan finansial seperti literasi keuangan, *financial self-efficacy* dan *financial stress* yang bisa memberikan bantuan kepada mereka di dalam mengurangi kebiasaan *risky credit behavior* yang dapat merusak masa depan mereka sebagai Generasi penerus bangsa. Maka riset ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, *financial self-efficacy* dan *financial stress* terhadap *risky credit behavior* pada Generasi Z.

Rumusan Masalah

Sesuai konteks yang peneliti jelaskan sebelumnya, maka pertanyaan pokok pada studi ini:

- Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh negatif pada *risky credit behavior*?
- Apakah *financial self-efficacy* memiliki pengaruh negatif pada *risky credit behaviour*?

- Apakah variabel *financial stress* memoderasi pengaruh negatif literasi keuangan pada *risky credit behavior*?

Pengembangan Hipotesis

Literasi Keuangan dan *Risky Credit Behavior*

Untuk dapat mencapai kesejahteraan keuangan, tingkat literasi keuangan yang baik berperan signifikan pada kehidupan seseorang. Terdapat hubungan antara ilmu, kemampuan, dan rasa yakin individu pada sikap dan perilaku keuangannya (Laily, 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat pemahaman keuangan yang tinggi umumnya mempunyai keterampilan untuk mengambil keputusan finansial yang lebih baik (Ulumudiniati & Asandimitra, 2022). Cude et al. (2020) berpendapat bahwa literasi keuangan mempengaruhi *risky credit behaviour*. Pemahaman tentang bunga pinjaman merupakan salah satu indikator literasi keuangan. Orang-orang yang memahami penyebab dan mekanisme akumulasi bunga pinjaman cenderung menghindari perilaku pembayaran tagihan terlambat, yang merupakan salah satu tanda perilaku kredit yang berisiko. Fakta tersebut selaras dengan riset yang Constansje et al. (2023) lakukan yang dimana mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai keuangan dapat berdampak pada *risky credit behaviour*. Semakin tinggi tingkat pemahaman finansial yang individu miliki, semakin kecil peluangnya untuk terlibat dalam perilaku kredit yang berisiko. Kemudian, kemampuan literasi keuangan juga memberikan kemungkinan bagi individu untuk menyiapkan diri saat menghadapi fenomena globalisasi finansial (Lestari, 2020). Menurut Dewi & Listiadi (2021), literasi dianggap sebagai faktor yang sangat signifikan untuk dimiliki seseorang agar mencapai kesejahteraan finansial. Dari uraian tersebut, hipotesis pada studi ini:

H₁: Literasi keuangan memiliki pengaruh negatif pada *risky credit behavior*

Financial Self-Efficacy* dan *Risky Credit Behavior

Agar terhindar dari keputusan finansial yang merugikan seperti *risky credit behavior*, individu memerlukan rasa yakin terhadap kemampuan keuangannya sendiri agar dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, terutama keputusan finansial (Surya & Evelyn, 2023). Studi oleh Liu & Zhang (2021) mengindikasikan bahwa individu yang yakin dengan kemampuan finansialnya cenderung membuat keputusan finansial dan konsumsi secara lebih rasional dan hati-hati, sehingga dapat menghindari perilaku kredit yang berisiko. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Cassar & Friedman (2009) yang mengindikasikan bahwa *financial self-efficacy* memberikan pengaruh dalam membantu seseorang mengambil keputusan keuangan yang tepat. Selain itu juga Wang et al. (2011) berpendapat bahwa individu dengan keyakinan yang baik terhadap keterampilan finansialnya akan cenderung lebih rasional dan hati-hati dalam membuat keputusan terkait keuangan dan konsumsi. Hal ini dapat membantu mereka menghindari perilaku kredit yang berisiko. Selaras dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis pada studi ini ialah:

H₂: *Financial self-efficacy* memiliki pengaruh negatif pada *risky credit behavior*

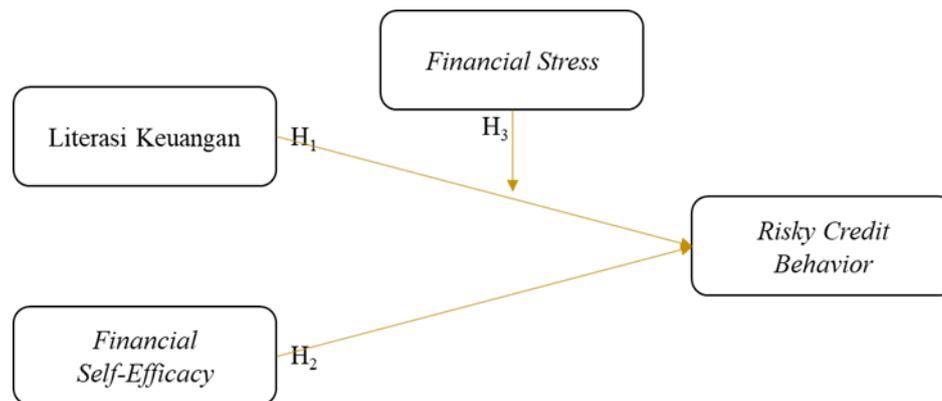
Variabel *Financial Stress* Sebagai Variabel Moderasi

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa stres keuangan berdampak signifikan terhadap perilaku kredit individu (Baker & Montalto, 2019). Ketika terkait dengan stres keuangan, literasi keuangan dapat mengakibatkan individu lebih berhati-hati dalam memakai kredit atau sebaliknya, mengakibatkan individu lebih konsumtif dari biasanya (Liu & Zhang, 2021). Individu yang mempunyai *financial stress* yang tinggi akan cenderung melakukan *risky credit behavior* jika mereka mempunyai literasi keuangan yang rendah. Ketika individu mempunyai literasi keuangan yang kurang baik, individu tersebut cenderung menghadapi masalah utang dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi keuangan yang baik (Heckman et al., 2014). Sementara itu,

Suknanan (2023) berpendapat bahwa kurangnya pendidikan tentang keuangan dapat membuat seseorang merasa stres tentang keuangan mereka dan membuat mereka tidak mampu mengelola keuangan mereka. Dari penjelasan tersebut, hipotesis pada studi ini yaitu:

H₃: Variabel *financial stress* memoderasi pengaruh negatif literasi keuangan pada *risky credit behavior*

Dari hipotesis-hipotesis penelitian yang sudah disebutkan, maka model dari studi ini yaitu:



Gambar 1. Riset Model

2 METODE PENELITIAN

Studi ini mempergunakan *explanatory research* untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dijabarkan. Fitrianingrum et al., (2020) berpendapat bahwa *explanatory research* adalah studi untuk mendefinisikan hubungan antar variabel. Populasi pada studi ini berjumlah 1.017 orang generasi Z pengguna *pay later* di Indonesia (Populix, 2023). Dengan mempergunakan metode *non probabilistic sampling* dan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling* dimana kriteria pengambilan sampelnya yakni generasi Z, pengguna *pay later*, dan yang ada di kota Bandung serta perhitungan slovin, diperoleh sampel penelitian sebesar 320 orang. Untuk memperoleh data penelitian, pada studi ini melakukan *survey* dengan menyebarkan kuesioner pada Generasi Z di Kota Bandung. Total responden yang terdapat pada penelitian ini sudah memenuhi syarat total sampel yang baik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 30-500 orang (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menganalisis data dengan SEM-PLS (*Structural Equation Model – Partial Least Square*) yang dikerjakan dengan mempergunakan SmartPLS versi 4. Pada penelitian ini, indikator pertanyaan yang akan dipergunakan pada kuesioner diambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang penjabarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. DOV (Definisi Operasional Variabel)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Diadopsi dari
Literasi Keuangan	<i>Knowledge</i> (Untuk mengukur pemahaman generasi Z mengenai konsep keuangan dalam mengatur keuangan secara maksimal.)	K1: Saya merasa yakin dalam mengatur keuangan saya sendiri dengan baik.	Ordinal	(Andyni & Kurniasari, 2021; Bongomin et al., 2018; Heriyantho & Leon, 2022; Surya
		K2: Saya mampu memahami dan menghitung bunga dan kredit.		
		K3: Saya mampu mengidentifikasi target keuangan dalam periode pendek dan panjang, dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mencapainya.		

	<i>Application</i> (Untuk mengukur kemampuan penerapan pengetahuan keuangan generasi Z pada pengambilan keputusan keuangan.)	AP1: Saya memahami dan mampu memakai alat finansial seperti tabungan, deposito, saham, dan obligasi. AP2: Di saat saya meminjam uang, yang pertama kali saya pertimbangkan adalah untuk mengembalikannya tepat waktu.		& Evelyn, 2023)
	<i>Magnitude</i> (Untuk mengukur bagaimana generasi Z menghadapi tingkat kesulitan dari situasi atau tugas yang sedang dihadapi yaitu mengelola keuangan.)	M1: Saya merasa yakin dalam merencanakan dan mengelola keuangan saya. M2: Saya merasa yakin dalam merencanakan dan mengevaluasi tujuan keuangan jangka panjang saya.		
<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Strength</i> (Untuk mengukur seberapa kuat keyakinan yang dimiliki generasi Z terhadap situasi ataupun masalah keuangan yang dihadapinya.)	S1: Saya merasa yakin dapat mengikuti rencana pengeluaran saya ketika ada pengeluaran yang tidak terduga. S2: Saya merasa yakin dalam mengatasi masalah keuangan yang kompleks.	Ordinal	(Andyni & Kurniasari, 2021; Bandura, 1978; Indrawan & Ida, 2023; Liu & Zhang, 2021)
	<i>Generality</i> (Untuk mengukur bagaimana generasi z dalam menghadapi variasi situasi dari yang umum sampai situasi yang baru dihadapi dalam mengambil keputusan keuangan khususnya dalam penggunaan <i>pay later</i> .)	G1: Saya merasa yakin dalam menggunakan alat bantu keuangan seperti perangkat lunak atau aplikasi pengelolaan keuangan. G2: Saya merasa yakin dalam mengatasi tantangan keuangan dan membuat keputusan keuangan yang sesuai.		
<i>Financial Stress</i>	<i>Emotional</i> (Untuk mengukur emosi generasi Z dalam menghadapi permasalahan pengelolaan keuangan)	E1: Saya khawatir tentang kemampuan saya untuk memenuhi komitmen keuangan bulanan. E2: Saya cemas tentang kurangnya dana untuk mengatasi pengeluaran sehari-hari. Saya merasa stres memikirkan jumlah total uang yang saya hutang.	Ordinal	(Lim et al., 2014; Lown, 2011; Rahman et al., 2021)
	<i>Behavior</i> (Untuk mengukur bagaimana perilaku)	B1: Saya merasa tidak berdaya dalam mengatasi masalah keuangan dalam hidup saya.		
Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Diadopsi dari
	generasi Z dalam menghadapi tekanan keuangan)	B2: Saya tidak memiliki dana yang mencukupi untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan yang sama seperti teman sebaya saya.		
<i>Risky Credit Behavior</i>	<i>Risky Borrowing</i> (Untuk mengukur perilaku generasi Z dalam penggunaan kredit dalam hal ini <i>pay later</i> yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar.)	RB1: Saya memanfaatkan opsi <i>pay later</i> saat berbelanja untuk barang-barang yang bukan kebutuhan utama. RB2: Saya cenderung berbelanja lebih banyak, terutama untuk barang-barang yang bukan kebutuhan utama, saat menggunakan opsi <i>pay later</i> .	Ordinal	(Heriyantho & Leon, 2022; Liu & Zhang, 2021; Surya & Evelyn, 2023; Xiao et al., 2011)
	<i>Risky Paying</i>	RP1: Pertimbangan utama saya bukanlah harga ketika menggunakan <i>pay later</i> .		

(Untuk mengukur perilaku generasi Z dalam pembayaran tagihan kredit dalam hal ini tagihan <i>pay later</i> yang dapat menyebabkan denda atau sanksi.)	RP2: Saya selalu melakukan pembayaran tagihan <i>Pay later</i> tepat waktu.
	RP3: Saya mempunyai uang yang mencukupi untuk melunaskan tagihan <i>pay later</i> saya.

Setiap indikator pada variabel yang dipergunakan di penelitian ini dievaluasi dengan skala Likert, dimana nilai 1 mengindikasikan sangat tidak setuju (STS), nilai 2 tidak setuju (TS), nilai 3 setuju (S), dan nilai 4 mengindikasikan sangat setuju (SS).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Responden pada studi ini merupakan Generasi Z di Kota Bandung dengan mayoritas wanita berumur 21 hingga 25 tahun, kisaran pendapatan lebih dari Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000, dan merupakan sarjana. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Profil Responden
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Profil Responden		Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	138
	Wanita	182
Total		320
Usia	16 – 20	100
	21 – 25	220
Total		320
Pendapatan	≤ Rp 1.000.000	4
	> Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	239
	> Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	72
	> Rp 10.000.000 – Rp 15.000.000	3
	> Rp 15.000.000	2
Total		320
Pendidikan	SMA/SMK	132
	S1	188
Total		320

Selain data profil responden, ditampilkan juga nilai rata-rata skor untuk setiap indikator, dimensi, dan variabel yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Skor Per Indikator, Dimensi, dan Variabel
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Variabel	Dimensi	Indikator	Rata-rata Skor Indikator	Rata-rata Skor Dimensi	Rata-rata Skor Variabel	Skor Maksimal
Literasi Keuangan	Knowledge	K1	3.54	3.53	3.50	4
		K2	3.44			4
		K3	3.60			4
	Application	AP1	3.38	3.47		4
		AP2	3.55			4
Financial Self-Efficacy	Magnitude	M1	3.51	3.52	3.54	4
		M2	3.53			4
	Strength	S1	3.53	3.55		4

		S2	3.57		4
	<i>Generality</i>	G1	3.54	3.54	4
		G2	3.53		4
		E1	3.63		4
<i>Financial Stress</i>	<i>Emotional</i>	E2	3.67	3.62	4
		E3	3.57		4
					3.58
	<i>Behavioral</i>	B1	3.47	3.54	4
		B2	3.61		4
<i>Risky Credit Behavior</i>	<i>Risky Borrowing</i>	RB1	3.48	3.51	4
		RB2	3.53		4
	<i>Risky Paying</i>	RP1	3.53	3.52	4
		RP2	3.57		4
		RP3	3.50		4

Merujuk pada tabel 3, literasi keuangan memiliki rata-rata skor sebesar 3.50. Hal ini menginformasikan mayoritas responden yakni generasi Z di kota Bandung telah terliterasi dengan baik dalam hal keuangan seperti telah memahami produk-produk keuangan, investasi, penggunaan kredit seperti *pay later*, dan hal lain yang berkaitan dengan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijaksana. Mayoritas responden juga telah memahami konsep keuangan dalam mengatur keuangan secara maksimal, hal ini merujuk pada tabel 3 yang menginformasikan rata-rata skor pengetahuan (*knowledge*) responden sebesar 3.53 lebih besar dari rata-rata skor penerapan (*application*) yang hanya sebesar 3.47. Pada dimensi *knowledge*, mayoritas responden sudah mampu mengidentifikasi target keuangan dalam periode pendek dan panjang, dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mencapainya yang tergambar pada indikator *knowledge* ketiga (K3) sebab rata-rata skor pada indikator tersebut sebesar 3.60 lebih besar dibanding rata-rata skor dua indikator lainnya yang ada pada bagian *knowledge*.

Rata-rata skor *financial self-efficacy* yang didapat sebesar 3.54, ini menggambarkan mayoritas responden memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya dalam menghadapi situasi yang sulit pada saat membuat keputusan finansial. Dimensi *strength* merupakan dimensi yang memberikan kontribusi besar pada variabel ini dengan rata-rata skor 3.55 lebih besar dari dua dimensi lainnya yang mengukur *financial self-efficacy*. Pada dimensi *strength* mayoritas responden merasa yakin dalam mengatasi masalah keuangan yang kompleks yang merupakan cerminan dari indikator *strength* yang kedua (S2), hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor untuk indikator tersebut sebesar 3.57 lebih besar dari rata-rata skor indikator lainnya yang mengukur *financial self-efficacy*.

Pada tabel 3 diinformasikan rata-rata skor *financial stress* sebesar 3.58, ini menggambarkan mayoritas responden yakni generasi Z di kota Bandung mengalami *financial stress*. Secara lebih mendalam, merujuk pada tabel 3 dimensi yang paling dominan pada *financial stress* ialah dimensi *emotional* dengan rata-rata skor sebesar 3.62. Ini menginformasikan penyebab *financial stress* mayoritas responden ialah adanya tekanan psikologis seperti cemas, panik, terbebani, dan lainnya yang dialami oleh mereka dalam hal keuangan. Tekanan psikologi yang dialami oleh mayoritas responden berupa rasa cemas, hal ini tergambar pada rata-rata skor indikator *emotional* yang kedua (E2) sebesar 3,67 lebih besar dari rata-rata skor indikator *emotional* lainnya. Pernyataan indikator *emotional* kedua (E2) yakni saya cemas tentang kurangnya dana untuk mengatasi pengeluaran sehari-hari menjadi penyebab mayoritas responden mengalami *financial stress*.

Variabel *risky credit behavior* memperoleh rata-rata skor senilai 3.52, nilai ini menginformasikan mayoritas responden melakukan *risky credit behavior* yang disebabkan adanya *financial stress* yang tinggi yang terjadi pada mayoritas responden. *Risky paying* menjadi dimensi yang dominan dalam *risky credit behavior* karena rata-rata skornya sebesar 3.53 lebih besar dari rata-rata skor

dimensi lainnya yang ada pada variabel tersebut. Hal ini menggambarkan perilaku yang baik pada pembayaran tagihan kredit dalam hal ini *pay later* dari mayoritas responden. Perilaku yang baik tersebut tercermin pada indikator *risky paying* kedua (RP2) karena rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3.57 lebih besar dari rata-rata skor indikator lain yang ada pada dimensi *risky paying* sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden melakukan pembayaran tagihan *pay later* tepat waktu.

Analisis Data

Pada bagian ini akan dilakukan berbagai pengujian terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis penelitian yang dibentuk. Pengujian terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, *coefficient of determination*, dan uji hipotesis penelitian.

Uji Validitas

Uji Convergent Validity

Uji validitas konvergen pada studi ini mempergunakan *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai *outer variable* yang hasilnya diperlihatkan di tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*)
 Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

Variabel	Nilai AVE (<i>Average Variance Extracted</i>)
Literasi Keuangan (LK)	0.653
<i>Financial Self-Efficacy</i> (FSE)	0.751
<i>Financial Stress</i> (FS)	0.719
<i>Risky Credit Behavior</i> (RCB)	0.666

Dari hasil pengolahan data, di dapat nilai AVE > 0.5 dapat dinyatakan variabel dalam studi ini valid.

Tabel 5. Nilai *Outer Loading*
 Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

	Literasi Keuangan	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Financial Stress</i>	<i>Risky Credit Behavior</i>	Efek Moderasi
Indikator LK1	0.755				
Indikator LK3	0.825				
Indikator LK4	0.828				
Indikator LK5	0.822				
Indikator FSE1		0.885			
Indikator FSE2		0.808			
Indikator FSE3		0.783			
Indikator FSE4		0.901			
Indikator FSE5		0.877			
Indikator FSE6		0.938			
Indikator FS2			0.748		
Indikator FS4			0.900		
Indikator FS5			0.887		
Indikator RCB1				0.834	

Indikator RCB2	0.823
Indikator RCB3	0.790
LK*FS -> RCB	0.749

Dari hasil pengolahan data pertama, di dapat nilai *outer loading* untuk beberapa indikator pertanyaan kuesioner tidak valid (*outer loading* > 0.7). Maka, beberapa pertanyaan tersebut dihapus dan ditemukan nilai *outer loading* dari hasil pengolahan data terakhir sudah dapat dinyatakan valid yang dapat dilihat di tabel 5.

Uji Discriminant Validity

Sedangkan untuk hasil uji *discriminant validity* pada studi ini menggunakan nilai dari uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) yang ditunjukkan di tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

	Literasi Keuangan	Financial Self-Efficacy	Financial Stress	Risky Credit Behavior	Moderating Effect
LK					
FSE	0.188				
FS	0.101	0.094			
RCB	0.192	0.052	0.201		
Moderating Effect	0.353	0.043	0.267	0.022	

Dari data pada tabel 6, hasil HTMT yang didapat semua nilainya kurang dari 0,9 maka dari itu, variabel pada riset ini memiliki validitas diskriminan yang dapat diterima.

Uji Reliabilitas

Peneliti memakai nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* untuk mengukur reliabilitas dari variabel yang diteliti dan dapat ditemukan di tabel 7.

Tabel 7. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
Literasi Keuangan (LK)	0.826	0.883
Financial Self-Efficacy (FSE)	0.949	0.948
Financial Stress (FS)	0.822	0.884
Risky Credit Behavior (RCB)	0.752	0.857

Dari hasil di atas, ditemukan nilai *cronbach's alpha* > 0.6 dan nilai *composite reliability* > 0.7 yang memiliki arti variabel-variabel pada studi ini dapat dinyatakan reliabel.

Coefficient of Determination (R²) dan Uji Hipotesis Penelitian

Hasil dari uji *Coefficient of Determination* (R²) dan uji hipotesis penelitian dapat ditemukan pada tabel 8 dan tabel 9. Sedangkan untuk hasil *output bootstrapping* studi dapat ditemukan pada gambar 2.

Tabel 8. Nilai R^2 (*Coefficient of Determination*)
 Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

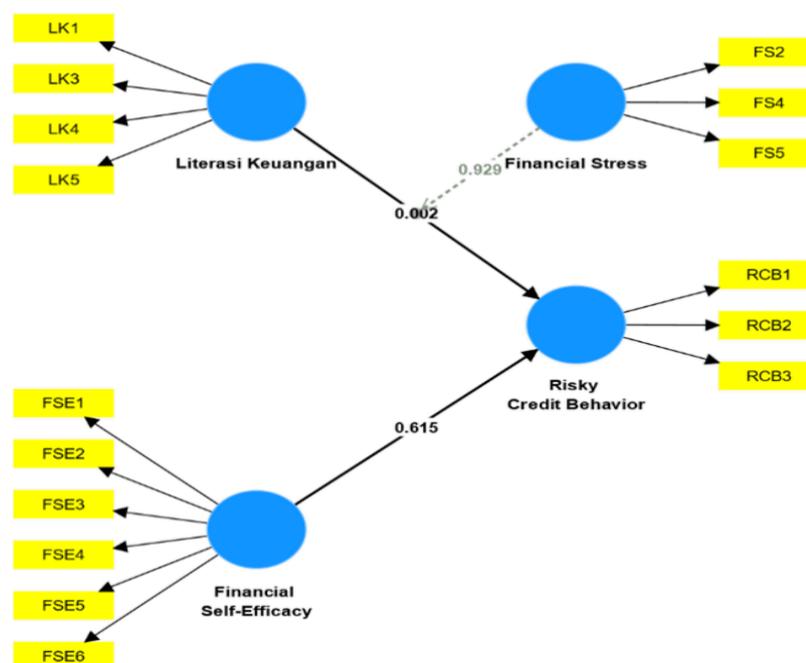
	R^2
<i>Risky Credit Behavior</i>	0.558

Sesuai dengan data pada tabel 8, didapat nilai R^2 sebesar 0,558 a 55,8% yang memiliki arti bahwa variabel *risky credit behavior* diberikan pengaruh sebesar 55,8% oleh variabel literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan *financial stress*. Sedangkan 44,2% sisanya diakibatkan oleh variabel lain yang tidak diamati pada studi ini seperti *locus of control*, sikap *love of money* dan pendapatan.

Tabel 9. Uji Hipotesis Penelitian
 Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

	Hipotesis Penelitian	<i>Path Coefficient</i>	<i>P Values</i>	Keputusan
H ₁	Literasi keuangan memiliki pengaruh negatif pada <i>risky credit behavior</i>	- 0.138	0.002	Diterima
H ₂	<i>Financial self-efficacy</i> memiliki pengaruh negatif pada <i>risky credit behavior</i>	- 0.048	0.615	Ditolak
H ₃	Variabel <i>financial stress</i> memoderasi pengaruh negatif literasi keuangan pada <i>risky credit behavior</i>	0.006	0.929	Ditolak

Dari data yang sudah diuraikan pada tabel 9, dapat dilihat keputusan untuk masing-masing hipotesis dalam penelitian ini. Sesuai dengan hasil uji hipotesis, didapat *P values* untuk hipotesis pertama sebesar 0.002 > 0.05 yang artinya hipotesis penelitian pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Namun untuk *P values* hipotesis penelitian kedua dan ketiga yaitu sebesar 0.605 dan 0.928 yang dimana lebih besar dari *P values* yang disarankan (0.05). Maka, hipotesis kedua dan ketiga dalam studi ini ditolak.



Gambar 2. Hasil *Output Bootstrapping*
 Sumber: Hasil Pengolahan SEM PLS

Pembahasan

Hipotesis penelitian pertama (H_1) dalam riset ini adalah literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap *risky credit behavior*. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, H_1 diterima dan selaras dengan studi yang dibuat oleh Constansje et al. (2023); Cude et al. (2020); Ulumudiniati & Asandimitra (2022). Generasi Z yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat lebih mengerti risiko dan konsekuensi dari penggunaan *pay later*. Mereka akan lebih sadar akan potensi terjatuh hutang dan bunga tinggi jika tidak mampu membayar tagihan tepat waktu. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk memakai *pay later* dengan lebih bertanggung jawab dan menghindari perilaku kredit berisiko. Hasil riset Cwynar et al. (2019) mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang hutang berkorelasi dengan perilaku finansial yang baik. Generasi Z yang memiliki ilmu yang baik tentang hutang lebih mungkin untuk memiliki perilaku kredit yang sehat. Pengetahuan tentang hutang membantu mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Individu yang memahami risiko dan konsekuensi hutang lebih mungkin untuk menghindari hutang yang berlebihan dan melunasi tagihan tepat waktu. Generasi Z yang mempunyai pemahaman finansial yang baik juga akan berketerampilan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka. Generasi tersebut dapat membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Kemampuan ini akan membantu mereka untuk menggunakan *pay later* dengan bijaksana sehingga dapat lepas dari kredit macet. Implikasi dari fakta ini yaitu Generasi Z harus memiliki ilmu keuangan yang baik, agar dapat memakai *pay later* dengan lebih bijaksana dan terbebas dari perilaku kredit berisiko.

Selanjutnya untuk hipotesis penelitian kedua (H_2) dalam penelitian ini yaitu *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *risky credit behavior*. Dari hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa H_2 ditolak dan selaras dengan studi yang Constansje et al. (2023); Farrell et al., (2016); Heriyantho & Leon (2022) lakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kredit berisiko pada Generasi Z tidak dipengaruhi dari tingkat kepercayaan diri mereka terhadap keterampilan finansialnya. Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung berbelanja pakaian melalui toko *online* (Rizaty, 2022). Pakaian termasuk dalam barang primer, maka pembelian pakaian menggunakan *pay later* tidak termasuk perilaku kredit berisiko. Menurut studi yang dilakukan Putra (2016), Generasi Z dikenal sebagai generasi yang percaya diri dan optimis. Mereka memiliki keyakinan yang berlebihan dalam keterampilan mereka untuk mengelola keuangan dan membayar tagihan *pay later* tepat waktu. Fakta tersebut dapat mengakibatkan mereka mengambil risiko yang lebih tinggi dan kurang berhati-hati dalam menggunakan *pay later*. Selain itu juga, sebanyak 58% dari pengguna *pay later* memakai metode pembayaran ini untuk memperoleh barang-barang kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus menarik karena adanya penawaran diskon saat mempergunakan *pay later* (Anestia, 2022). Oleh karena itu, tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap finansial tidak mempengaruhi perilaku kredit berisiko mereka karena Generasi Z pengguna *pay later* di Kota Bandung menggunakan metode pembayaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Implikasi dari temuan ini yaitu Generasi Z di Kota Bandung harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada keterampilan keuangannya agar dapat mencapai tujuan-tujuan finansial yang mereka inginkan serta dalam penggunaan *pay later*.

Sedangkan untuk hipotesis penelitian ketiga (H_3) pada studi ini ialah variabel *financial stress* memoderasi pengaruh negatif literasi keuangan pada *risky credit behavior*. Sesuai dengan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa H_3 ditolak dan selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Constansje et al., 2023). Artinya, *financial stress* yang dialami Generasi Z di Kota Bandung tidak memperkuat maupun tidak memperlemah pengaruh literasi keuangan mereka terhadap perilaku kredit berisiko. Literasi keuangan yang tinggi pada Generasi Z dapat membantu mereka memiliki

kemampuan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, bahkan dalam situasi *financial stress*. Jatmiko (2021) berpendapat bahwa stres keuangan tidak hanya disebabkan oleh hutang, tetapi juga kekhawatiran seperti tidak memiliki dana darurat dan terus-menerus mengukur tabungan yang berujung pada ketidakmampuan mengelola pengeluaran. *Financial stress* tersebut tidak secara langsung mendorong seseorang menggunakan *pay later*. Artinya, faktor lain selain stres keuangan juga berperan dalam keputusan menggunakan *pay later*. Dalam studi ini, ditemukan bahwa stres keuangan tidak berpengaruh pada relasi antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Hal tersebut mengindikasikan perasaan stres akibat masalah keuangan tidak akan mengubah efek literasi keuangan pada perilaku kredit berisiko. Maka, implikasi dari fakta ini yaitu *risky credit behavior* Generasi Z dalam menggunakan *pay later* tidak hanya dipengaruhi *financial stress* dan literasi keuangan, namun dapat dipengaruhi beberapa faktor lain seperti gaya hidup dan *locus of control*.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan pertama ialah literasi keuangan memengaruhi *risky credit behavior* secara negatif artinya generasi Z di kota Bandung memiliki literasi keuangan yang baik sehingga *risky credit behavior*-nya rendah, hal tersebut juga menggambarkan generasi Z di kota Bandung menggunakan *pay later* dengan bijaksana. Simpulan kedua ialah *financial self-efficacy* menjadi faktor yang tidak memengaruhi perilaku kredit berisiko generasi tersebut, ini menggambarkan perilaku kredit berisiko generasi Z di kota Bandung yang disebabkan adanya penggunaan *pay later* tidak dapat menginformasikan bahwa generasi Z di kota Bandung memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap keuangan. Simpulan ketiga ialah *financial stress* bukan variabel moderasi sehingga tidak dapat memoderasi pengaruh negatif antara literasi keuangan dan *risky credit behavior* Generasi Z di Kota Bandung, hal ini menggambarkan tinggi rendahnya literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko tidak akan menjadi penyebab munculnya stres keuangan pada generasi Z di kota Bandung.

Saran

Selaras dengan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyarankan agar Generasi Z di Kota Bandung memiliki literasi keuangan dan *financial self-efficacy* yang mumpuni agar terhindar dari perilaku kredit berisiko. Lalu saran untuk lembaga pendidikan seperti universitas dan sekolah yaitu perlu ada wawasan finansial yang mendalam bagi Generasi Z di Kota Bandung seperti penggunaan *pay later*. Saran untuk studi berikutnya ialah penambahan variabel lain seperti gaya hidup hedonisme, *locus of control*, dan sikap *love of money*. Kemudian, peneliti menyarankan perluasan populasi dalam studi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan populasi penelitian dengan menggunakan Generasi Z di Provinsi Jawa Barat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada responden yang telah memberikan waktunya untuk mengisi survei dan kepada Program Studi Magister Manajemen Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dan membantu kelancaran pelaksanaan studi ini.

REFERENSI

- Amelia, P.N., Fidiansa, P.A., Risa, C. S. (2023). Fenomena penggunaan paylater di kalangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 176–187. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/796/271>
- Andyni, N., & Kurniasari, F. (2021). Pengaruh literasi dan efikasi diri terhadap inklusi keuangan pada penggunaan layanan pembayaran digital shopee pay di Jabodetabek. *DeReMa*

- (*Development of Research Management*): *Jurnal Manajemen*, 16(1), 128–140.
<http://dx.doi.org/10.19166/derema.v16i1.3150>
- Anestia, C. (2022). *Paylater makin diminati konsumen untuk belanja online*. Dailysocial.
- Anggraeni, B., & Harnanik. (2015). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Nusantara Comal kabupaten Pematang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 10(1), 42–52.
<https://doi.org/10.15294/dp.v10i1.5093>
- Baker, A. R., & Montalto, C. P. (2019). Student loan debt and financial stress: implications for academic performance. *Journal of College Student Development*, 60(1), 115–120.
<https://doi.org/10.1353/csd.2019.0008>
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bongomin, G.O.C., Munene, J.C., Ntayi, J.M., Malinga, C. A. (2018). Nexus between financial literacy and financial inclusion: Examining the moderating role of cognition from a developing country perspective. *International Journal of Bank Marketing*, 36(7), 1190–1212. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2017-0175>
- Britt, S. L., Canale, A., Fernatt, F., Stutz, K., & Tibbetts, R. (2015). Financial stress and financial counseling: helping college students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 26(2), 172–186. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.26.2.172>
- Cassar, G., & Friedman, H. L. (2009). Does self-efficacy affect entrepreneurial investment? *SSRN Electronic Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1405426>
- CNBC Indonesia Research. (2023). *Waspada gagal bayar paylater bakal susah beasiswa dan kerja!* CNBC Indonesia.
- Constansje, B., Kurniasari, F., & Abubakar, A. (2023). The effects of financial literacy, self-efficacy, and financial stress on risky credit behavior of generation Z: Evidence from pay later users. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1), 180–210.
- Cude, B. J., Chatterjee, S., & Tavosi, J. (2020). Financial knowledge, personality traits, and risky borrowing behaviors in iranian households. *Sustainability*, 12(18), 7608. <https://doi.org/10.3390/su12187608>
- Cwynar, A., Cwynar, W., & Wais, K. (2019). Debt literacy and debt literacy self-assessment: The case of Poland. *Journal of Consumer Affairs*, 53(1), 24–57. <https://doi.org/10.1111/joca.12190>
- Dewi, M. Z., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi siswa akuntansi SMK. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3544–3552. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.965>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Fitrianingrum, L., Lusyana, D., & Lellyana, D. (2020). Analisis pengaruh penataan organisasi LIPI terhadap kebahagiaan ASN pendukung IPTEK di lingkungan LIPI. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(2), 291–305. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i2.611>
- Ghosh, S., & Vinod, D. (2017). What constrains financial inclusion for women? Evidence from Indian Micro data. *World Development*, 92, 60–81. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.11.011>
- Heckman, S., Lim, H., & Montalto, C. (2014). Factors related to financial stress among college students. *Journal of Financial Therapy*, 5(1). <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1063>

- Heo, W., Cho, S. H., & Lee, P. (2020). APR financial stress scale: Development and validation of a multidimensional measurement. *Journal of Financial Therapy*, 11(1). <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1216>
- Heriyanto, D. V., & Leon, F. M. (2022). Analisis literasi keuangan, efikasi diri, dan perilaku kredit berisiko pada mahasiswa di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 13202–13215. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4542>
- Ida, I., Zaniarti, S., Wijaya, G. E. (2020). Financial literacy, money attitude, dan financial management behavior generasi milenial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 406–413. <https://doi.org/10.24912/jmie.v4i2.9144>
- Indrawan, D. R., & Ida, I. (2023). Faktor prediktor manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(5), 1204–1218. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26515>
- International Data Corporation. (2021). *How Southeast Asia buys and pays: Driving new business value for merchants*.
- Ira, L. (2023, November). Mengenal apa itu paylater, manfaat, dan kerugiannya. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1791884/mengenal-apa-itu-paylater-manfaat-dan-kerugiannya>
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Katadata Insight Center, & Kredivo. (2022). *Perilaku konsumen E-Commerce Indonesia*.
- Laily, N. (2013). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*.
- Lestari, S. Y. (2020). Pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga, status sosial ekonomi, locus of control terhadap literasi keuangan (pelajar SMA Subang). *PRISMA (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 69–78.
- Lim, H., Heckman, S., Letkiewicz, J., & Montalto, C. (2014). Financial stress, self-efficacy, and financial help-seeking behavior of college students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(2), 148–160.
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Lown, J. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lyons, A. C. (2008). Risky credit card behavior of college students. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 185–207). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_11
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November). *Siaran pers: Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022*.
- Populix. (2023). *Unveiling Indonesia's financial evolution: Fintech lending and paylater adoption*.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review : Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial self efficacy dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3236–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2690>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 52.

- <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Rizaty, M. (2022). *Pengguna Tiktok Indonesia terbesar kedua di dunia*. DataIndonesia.Id.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suknanan, J. (2023). *Financial stress: What is it and how do you cope with it?* CNBC.
- Surya, N., & Evelyn. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap risky credit behaviour dalam penggunaan paylater. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 12(1), 37–60.
- Ulumudiniati, M., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh financial literacy, financial self-efficacy, locus of control, parental income, love of money terhadap financial management behavior: Lifestyle sebagai mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 51–67. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p51-67>
- Wang, L., Lu, W., & Malhotra, N. K. (2011). Demographics, attitude, personality and credit card features correlate with credit card debt: A view from China. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 179–193. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.11.006>
- Xiao, J.J., Tang, C., Serido, J., Shim, S. (2011). Antecedents and consequences of risky credit behavior among college students: Application and extension of the theory of planned behavior. *Journal of Public Policy & Marketing*, 30(2), 239–245. <https://doi.org/10.1509/jppm.30.2.239>
- Xiao, J. J., Shim, S., & Serido, J. (2010). Financial education, financial knowledge and risky credit behavior of college students. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1709039>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.553>
- Zainudin, R., Mahdzan, N. S., & Yeap, M.-Y. (2019). Determinants of credit card misuse among Gen Y consumers in urban Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(5), 1350–1370. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2018-0215>